

## **Eksplorasi Alam Lewat Permainan: Strategi Pembelajaran Tematik Berbasis *Outdoor Play***

**Ade Ismail Fahmi <sup>1</sup>, Mia Audina Musyadad <sup>2</sup>, Meilia Prehartanti <sup>3</sup>, Rendi Atnanto <sup>4</sup>, Marwah Triyati <sup>5</sup>**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Rakeyan Santang, Karawang, Indonesia

aifsulaeman70@gmail.com <sup>1</sup>, minamusy@gmail.com <sup>2</sup>,

meiliaprehartanti05@gmail.com <sup>3</sup>, rendi.atnanto@gmail.com <sup>4</sup>,

triyatimarwah@gmail.com <sup>5</sup>

### **ABSTRACT**

*Early childhood learning requires an approach that is appropriate to the characteristics of child development, including through play and nature exploration. Amidst the challenges of conventional learning, which tends to be dominated by classroom activities, the outdoor play approach is an innovative alternative that brings children closer to the real environment and contextual learning. This study aims to describe the implementation of thematic learning strategies based on outdoor play at RA Cahaya Iman, Telagasari District, and identify its contribution to the engagement and development of early childhood. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects were class teachers and group B students. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions, with validity testing through triangulation of sources and techniques. The results of the study indicate that outdoor play is thematically integrated through exploratory activities based on the surrounding nature such as school gardens, parks, and open yards. These activities increase children's active involvement, facilitate social interaction, and foster curiosity and independence. The implications of this study indicate that nature-based learning can be an effective strategy in early childhood education, as well as a foundation for the development of a contextual and child-friendly curriculum.*

**Keywords:** *nature exploration, thematic learning, outdoor play, early childhood, learning strategies*

### **ABSTRAK**

Pembelajaran anak usia dini menuntut pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, di antaranya melalui permainan dan eksplorasi alam. Di tengah tantangan pembelajaran konvensional yang cenderung didominasi oleh aktivitas di dalam kelas, pendekatan *outdoor play* menjadi alternatif inovatif yang mendekatkan anak pada lingkungan nyata dan pembelajaran kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi strategi pembelajaran tematik berbasis *outdoor play* di RA Cahaya Iman, Kecamatan Telagasari, serta mengidentifikasi kontribusinya terhadap keterlibatan dan perkembangan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru kelas dan peserta didik kelompok B. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *outdoor play* diintegrasikan secara tematik melalui kegiatan eksploratif

berbasis alam sekitar seperti kebun sekolah, taman, dan halaman terbuka. Kegiatan ini meningkatkan keterlibatan aktif anak, memfasilitasi interaksi sosial, serta menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemandirian. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam dapat menjadi strategi efektif dalam pendidikan anak usia dini, serta menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum yang kontekstual dan ramah anak.

**Kata kunci:** eksplorasi alam, pembelajaran tematik, *outdoor play*, anak usia dini, strategi pembelajaran

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, kognisi, dan kepekaan sosial anak sejak dini. Di berbagai negara, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung atau *experiential learning* menjadi tren utama dalam dunia pendidikan anak. Salah satu pendekatan yang mendapat perhatian global adalah *outdoor play*, yakni aktivitas belajar melalui eksplorasi lingkungan alam terbuka (Sobah et al., 2022). Pendekatan ini dipercaya mampu meningkatkan kreativitas, kemampuan *problem solving*, dan keterhubungan anak dengan lingkungan sekitar. Negara-negara seperti Finlandia, Kanada, dan Jepang telah mengintegrasikan *outdoor play* ke dalam kurikulum pendidikan awal (Mutohir et al., 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan masa depan harus berakar pada pengalaman nyata dan lingkungan sekitar anak.

Di Indonesia, khususnya pada lembaga PAUD, pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan *indoor* yang menempatkan anak sebagai penerima pasif (Istifadah, 2020). Hal ini sering kali mengabaikan karakteristik anak usia dini yang aktif, ingin tahu, dan belajar melalui eksplorasi. Padahal, banyak lembaga PAUD berada di wilayah yang kaya akan potensi alam, seperti kebun sekolah, sawah di sekitar, atau taman terbuka. Potensi ini seharusnya dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Di Kecamatan Telagasari, misalnya, masih jarang ditemukan program *outdoor play* yang dirancang secara tematik dan terstruktur. Hal ini menjadi ironi mengingat kawasan ini memiliki bentang alam yang mendukung pendekatan pembelajaran berbasis alam.

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, implementasi pembelajaran berbasis luar ruang secara rutin dan terprogram di Indonesia masih tergolong rendah (Dini, 2024). Di sisi lain, hasil observasi awal di RA Cahaya Iman menunjukkan bahwa pembelajaran masih terpusat di dalam kelas dengan aktivitas lembar kerja dan hafalan. Sementara itu, anak-anak menunjukkan minat tinggi terhadap kegiatan di luar ruang seperti bermain tanah, menyiram tanaman, atau menangkap serangga (Nurdiana, 2023). Namun kegiatan tersebut belum dijadikan sebagai bagian dari pembelajaran tematik. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi pembelajaran alami yang tersedia dan metode yang diterapkan. Hal ini memerlukan intervensi pendekatan baru yang sesuai dengan perkembangan anak dan konteks lokal.

Masalah utama dalam konteks ini adalah belum optimalnya pemanfaatan lingkungan alam sekitar sebagai media pembelajaran yang mendukung perkembangan anak usia dini. Meskipun konsep bermain dan eksplorasi telah dikenal dalam teori pendidikan anak, praktiknya masih terbatas pada aktivitas di dalam ruang. Permainan di luar ruang sering dianggap sekadar rekreasi, bukan bagian dari strategi pembelajaran yang terintegrasi (Nugraha et al., 2024). Akibatnya, proses pembelajaran kurang menyentuh aspek pengalaman langsung yang dibutuhkan oleh anak usia dini. Anak-anak pun kehilangan peluang untuk belajar dari dunia nyata yang penuh makna dan rangsangan sensorik. Oleh karena itu, pendekatan tematik berbasis *outdoor play* perlu diangkat sebagai strategi pembelajaran alternatif.

Penelitian ini menjadi penting karena berkaitan langsung dengan kualitas pendidikan anak usia dini yang holistik dan kontekstual. Dengan menekankan eksplorasi alam sebagai bagian dari pembelajaran, studi ini menawarkan pendekatan yang lebih sesuai dengan karakteristik anak. Selain itu, pendekatan ini juga mampu membangun kesadaran ekologis sejak dini dan meningkatkan relasi anak dengan lingkungannya. Di tengah meningkatnya paparan teknologi digital dan ketergantungan pada gadget, *outdoor play* menawarkan solusi untuk mengembalikan anak kepada aktivitas yang sehat dan bermakna. Penerapan strategi ini juga bisa menjadi model pembelajaran yang bisa direplikasi di lembaga lain. Maka dari itu, perlu dilakukan kajian yang mendalam dan terarah terhadap implementasi strategi ini di konteks lokal.

Penelitian ini dilakukan di RA Cahaya Iman yang terletak di Kecamatan Telagasari, sebuah wilayah semi-pedesaan yang memiliki akses alam cukup luas di sekitarnya. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana strategi pembelajaran tematik diterapkan melalui pendekatan *outdoor play*. Kegiatan eksplorasi seperti berkebun, observasi serangga, dan permainan berbasis alam menjadi bagian integral dari pembelajaran. Penelitian ini juga melihat bagaimana respons anak dan guru terhadap pendekatan ini. RA Cahaya Iman dipilih karena memiliki potensi tetapi belum mengintegrasikan kegiatan luar ruang secara sistematis. Hal ini membuka ruang untuk inovasi dan refleksi praktik pembelajaran.

Beberapa studi mutakhir menunjukkan dampak positif dari *outdoor play* dalam pembelajaran PAUD. Penelitian dari Setiawati dan kawan-kawan menyatakan bahwa *outdoor learning* dapat meningkatkan kreativitas, kerja sama, dan motivasi belajar anak (Setiawati et al., 2023). Di Indonesia, beberapa studi seperti oleh Suryang Sari dan Kawan-kawan telah mencoba menerapkan pendekatan serupa, namun masih terbatas pada aspek motorik kasar (A. Suryang Sari et al., 2025). Penelitian ini ingin melangkah lebih jauh dengan mengintegrasikan pendekatan ini dalam konteks pembelajaran tematik yang sistematis. Selain itu, pendekatan ini dipadukan dengan konteks lokal berupa eksplorasi alam yang langsung tersedia di lingkungan anak. Dengan demikian, penelitian ini berada pada persimpangan antara teori perkembangan anak dan inovasi pembelajaran berbasis alam.

Sebagian besar penelitian tentang *outdoor play* masih terfokus pada aspek perkembangan motorik dan emosional anak (Usman, 2025). Belum banyak yang mengkaji bagaimana pendekatan ini dapat terintegrasi secara tematik dan menjadi strategi pembelajaran yang komprehensif. Selain itu, penelitian sebelumnya sering mengambil *setting* sekolah urban atau semi-urban dengan fasilitas khusus, sementara potensi alam di wilayah pedesaan seperti Telagasari belum banyak dieksplorasi. Belum ditemukan penelitian yang menekankan eksplorasi alam sebagai inti dari strategi tematik berbasis permainan di lingkungan PAUD. Oleh karena itu, perlu ada penelitian yang menggali pemanfaatan ruang alami sebagai media pembelajaran tematik yang aplikatif. Kesenjangan inilah yang ingin dijawab oleh penelitian ini.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam pembelajaran PAUD dengan menggabungkan eksplorasi alam, permainan luar ruang, dan strategi tematik dalam satu kesatuan. Keunikannya terletak pada integrasi kegiatan *outdoor* ke dalam tema pembelajaran kurikulum yang relevan dengan lingkungan sekitar anak. Selain itu, konteks lokal di RA Cahaya Iman memberikan warna kebaruan karena belum banyak penelitian yang menyoroti lembaga PAUD semi-rural dengan potensi alam yang kaya. Penelitian ini juga mengedepankan prinsip pembelajaran kontekstual dan berpusat pada anak (*child-centered learning*). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi model inspiratif untuk pengembangan kurikulum PAUD berbasis lingkungan dan permainan. Kebaruan ini menjadi kontribusi teoritis dan praktis dalam bidang pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi strategi pembelajaran tematik berbasis *outdoor play* melalui eksplorasi alam di RA Cahaya Iman, Telagasari. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengungkap bagaimana persepsi guru dan respons anak terhadap pendekatan ini. Arah penelitian mengarah pada pengembangan model pembelajaran PAUD yang lebih kontekstual, menyenangkan, dan bermakna. Temuan dari studi ini diharapkan dapat memperkaya praktik pembelajaran di lapangan serta menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum berbasis alam. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi bagi guru dan pembuat kebijakan dalam merancang kegiatan belajar yang holistik. Dengan pendekatan ini, pembelajaran di PAUD dapat lebih mengakar pada pengalaman nyata dan kebutuhan perkembangan anak.

## **TINJAUAN LITERATUR**

Konsep *outdoor play* dalam pendidikan anak usia dini telah lama mendapat perhatian dalam dunia akademik dan praktik pendidikan. Menurut Piaget dalam Permadi, permainan di luar ruang menyediakan stimulus multisensori yang mampu mengembangkan kemampuan motorik, sosial, dan kognitif anak secara simultan (Permadi & Dewi, 2022). Vygotsky juga dalam Insani, beliau menekankan pentingnya interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya sebagai bagian dari *zone of proximal development*, di mana pembelajaran menjadi lebih bermakna saat terjadi dalam konteks nyata (Insani, 2024). Dalam pendekatan *experiential learning*, Kolb (dalam

Nugrahening) juga menekankan bahwa pengalaman langsung adalah inti dari proses belajar yang efektif, terutama pada anak usia dini yang cenderung belajar melalui eksplorasi aktif (Nugrahening Pinasti, 2023). Di negara-negara maju seperti Finlandia dan Kanada, pendekatan ini telah menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan anak usia dini karena dianggap sejalan dengan perkembangan alamiah anak (Sobah et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan alam dan permainan memiliki dasar teori yang kuat dan relevansi praktis yang tinggi.

Beberapa studi di Indonesia mulai menggarisbawahi pentingnya *outdoor play*, namun implementasinya masih terbatas dan sporadis. Penelitian oleh Setiawati dan Kawan-kawan menunjukkan bahwa kegiatan luar ruang dapat meningkatkan kreativitas, kemampuan kerja sama, dan motivasi belajar anak PAUD (Setiawati et al., 2023). Sementara itu, studi oleh Suryang Sari dan Kawan-kawan menyoroti manfaat permainan alam pada aspek motorik kasar, namun belum banyak menggali potensi tematiknya (A. Suryang Sari et al., 2025). Nugraha dan Kawan-kawan juga menambahkan bahwa permainan luar ruang masih sering dianggap sebagai hiburan tambahan, bukan sebagai strategi pembelajaran utama (Nugraha et al., 2024). Kelemahan ini menjadi celah bagi pendekatan tematik berbasis eksplorasi alam untuk berkembang sebagai alternatif pedagogis yang lebih kontekstual dan menyenangkan. Dengan pemanfaatan lingkungan sekitar yang kaya akan elemen alam, seperti di Telagasari, strategi ini berpotensi memperkaya pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak dan konteks lokal.

Kajian literatur juga menunjukkan adanya kesenjangan antara teori pendidikan progresif dan praktik di lapangan, terutama di wilayah semi-rural seperti Telagasari. Sebagian besar penelitian dilakukan di kota besar dengan fasilitas sekolah yang lebih lengkap, sementara potensi alam pedesaan belum banyak disentuh secara akademik. Usman dan Darfin menyatakan bahwa pendekatan berbasis alam masih belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum PAUD Indonesia (Usman, 2025). Padahal, pendekatan tematik yang menggabungkan permainan dan eksplorasi lingkungan dapat menjadi solusi atas minimnya keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Selain memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, strategi ini juga menumbuhkan kesadaran ekologis dan membangun keterikatan emosional anak dengan alam sekitarnya. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang mampu menjembatani teori dan praktik melalui inovasi pembelajaran tematik berbasis *outdoor play* yang menyatu dengan realitas lokal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami fenomena pembelajaran tematik berbasis *outdoor play* secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna dari pengalaman, persepsi, dan praktik guru serta respons anak dalam konteks eksplorasi alam. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus karena penelitian

difokuskan pada satu lokasi dan satu kelompok secara spesifik (Sugiyono, 2023). Studi kasus dipilih agar peneliti dapat melakukan eksplorasi secara holistik dan mendalam terhadap praktik pembelajaran di RA Cahaya Iman. Hasilnya diharapkan memberikan gambaran nyata yang dapat menjadi inspirasi atau model dalam konteks serupa. Penelitian ini tidak bertujuan menggeneralisasi, melainkan memotret realitas secara intensif dan kontekstual.

Penelitian ini dilaksanakan di RA Cahaya Iman, yang berlokasi di Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi ruang terbuka alami yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan eksplorasi anak. Selain itu, belum adanya penerapan strategi pembelajaran berbasis *outdoor play* secara terstruktur membuat lokasi ini ideal untuk dijadikan objek studi. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu bulan Mei hingga Juni 2025, yang mencakup observasi langsung kegiatan belajar, wawancara, dan dokumentasi. Selama periode ini, peneliti secara aktif hadir di lokasi untuk mengamati dinamika pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat menangkap realitas empiris secara utuh.

Subjek penelitian ini adalah anak-anak kelompok B di RA Cahaya Iman yang mengikuti kegiatan pembelajaran tematik berbasis *outdoor play*. Mereka menjadi pusat perhatian dalam observasi untuk melihat respons, keterlibatan, dan dampak dari pendekatan tersebut. Informan utama terdiri dari guru kelas, kepala RA, serta orang tua siswa sebagai pendukung data triangulasi. Guru berperan penting dalam menyampaikan proses dan strategi pembelajaran, sementara orang tua memberikan pandangan terhadap perubahan perilaku anak di rumah. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan kriteria yang relevan terhadap tujuan penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh akan lebih kaya dan kontekstual.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana kegiatan eksplorasi alam dan permainan luar ruang diterapkan dalam pembelajaran tematik. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali pandangan guru dan orang tua secara fleksibel namun tetap fokus. Dokumentasi digunakan untuk merekam kegiatan, seperti foto, catatan lapangan, dan perangkat pembelajaran yang digunakan guru. Kombinasi teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam. Seluruh data dikumpulkan secara simultan dan berulang guna memperkuat keabsahan temuan (Lexy, 2021).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, sesuai dengan karakteristik pendekatan kualitatif. Peneliti berperan dalam merancang pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Pedoman observasi mencakup aspek-aspek seperti aktivitas anak saat eksplorasi, interaksi sosial, dan keterlibatan dalam permainan. Sementara itu, pedoman wawancara disusun untuk menggali pengalaman dan persepsi guru serta orang tua terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Instrumen juga dilengkapi dengan catatan lapangan dan alat dokumentasi seperti kamera dan alat

perekam suara. Validasi instrumen dilakukan melalui uji coba terbatas dan diskusi dengan ahli PAUD.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Arikunto, 2006). Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan matriks yang memudahkan peneliti melihat pola dan keterkaitan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap selama proses pengumpulan data berlangsung, bukan hanya pada akhir penelitian. Analisis dilakukan secara iteratif, yaitu melalui proses bolak-balik antara data dan interpretasi. Dengan teknik ini, peneliti dapat membangun pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, anak, dan orang tua. Triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi waktu ditempuh dengan melakukan pengumpulan data dalam rentang waktu yang cukup, sehingga memungkinkan peneliti melihat konsistensi perilaku atau informasi. Selain itu, teknik *member check* juga digunakan dengan meminta informan memverifikasi hasil interpretasi peneliti. Kepercayaan data juga diperkuat melalui diskusi dengan rekan sejawat dan supervisor yang memahami konteks penelitian. Dengan cara ini, hasil penelitian memiliki validitas internal yang kuat.

Prosedur penelitian dimulai dengan observasi awal untuk mengenali konteks dan potensi lokasi. Tahap berikutnya adalah penyusunan instrumen dan perizinan resmi kepada kepala lembaga dan dinas terkait. Setelah itu, peneliti memasuki fase pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis. Data yang dikumpulkan langsung direduksi dan dianalisis secara paralel agar tidak menumpuk di akhir. Setelah data dinilai mencukupi (saturasi), peneliti menyusun temuan dan refleksi hasil studi. Penelitian ditutup dengan penyusunan laporan hasil penelitian dan rekomendasi untuk pengembangan strategi pembelajaran PAUD berbasis eksplorasi alam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tematik berbasis *outdoor play* di RA Cahaya Iman telah dilaksanakan secara terbatas namun menunjukkan kecenderungan positif dalam meningkatkan keterlibatan anak. Secara umum, temuan di lapangan mengungkap adanya upaya guru dalam memadukan aktivitas eksplorasi alam dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung. Aktivitas seperti bermain air, mencari serangga, dan berkebun sederhana dilakukan di halaman sekolah atau pekarangan sekitar. Temuan ini mencakup tiga fokus utama, yaitu: strategi pembelajaran tematik berbasis alam, peran guru dalam fasilitasi permainan luar ruang, serta respons anak terhadap kegiatan eksploratif tersebut. Data diperoleh

melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan belajar mengajar. Secara keseluruhan, pendekatan ini membentuk pola pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan menumbuhkan minat belajar anak secara alami.

Guru di RA Cahaya Iman telah mengintegrasikan kegiatan eksploratif ke dalam tema pembelajaran, meskipun masih bersifat sederhana dan tidak terstruktur penuh. Dalam wawancara, seorang guru menyatakan, *“Biasanya kalau temanya tentang tumbuhan, anak-anak diajak ke halaman sekolah buat melihat tanaman, menyiram, atau cari daun kering untuk ditempel di kertas.”* Kegiatan semacam ini dirancang agar anak tidak hanya memahami konsep secara abstrak, tetapi juga merasakannya secara langsung di alam terbuka. Guru juga membuat variasi aktivitas sesuai tema mingguan, seperti mengenal hewan kecil, mengenal tekstur benda di alam, atau mengamati cuaca.

Interpretasi dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru telah memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai bagian dari sumber belajar, meski belum dalam kerangka kurikulum yang terprogram secara sistematis. Observasi menunjukkan bahwa aktivitas luar ruang dilakukan secara insidental, bergantung pada kesiapan guru dan kondisi cuaca. Dokumen rencana kegiatan harian (RKH) juga menunjukkan bahwa kegiatan eksplorasi alam hanya dimasukkan sebagai tambahan, bukan komponen utama pembelajaran. Namun, anak-anak terlihat antusias dan aktif saat diajak belajar di luar, menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki daya tarik kuat dalam pengalaman belajar mereka.

Guru memiliki peran sentral dalam mengarahkan dan menjaga dinamika permainan anak saat berada di luar ruang. Salah satu guru menyampaikan, *“Kami biasanya tidak terlalu mengarahkan secara ketat, cukup memberi arahan umum, lalu anak-anak bereksplorasi sendiri—asal tidak membahayakan.”* Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya kebebasan anak dalam bereksplorasi sembari tetap mengontrol keamanan kegiatan. Guru juga berfungsi sebagai fasilitator yang menyiapkan alat-alat sederhana seperti ember air, sekop kecil, dan kaca pembesar untuk mendukung eksplorasi.

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa guru mendorong pembelajaran aktif dan mandiri, namun tetap dalam kerangka pengawasan yang bertanggung jawab. Guru tidak mengambil alih kendali penuh, melainkan memberikan ruang eksplorasi yang luas bagi anak untuk mengambil inisiatif dalam bermain dan belajar. Observasi mencatat bahwa guru cenderung berada di posisi strategis untuk mengawasi tanpa terlalu mendikte jalannya permainan, sehingga anak tetap merasa aman namun bebas mengekspresikan diri. Dalam praktiknya, guru lebih sering menggunakan pertanyaan terbuka daripada instruksi langsung, seperti *“Apa yang kamu temukan di balik batu itu?”* atau *“Kenapa daunnya basah?”* Pendekatan ini menstimulasi rasa ingin tahu anak dan memancing kemampuan berpikir kritis serta reflektif sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong proses belajar yang aktif, bermakna, dan kontekstual.

Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan eksplorasi luar ruang yang ditawarkan oleh guru. Seorang anak laki-laki berkata, “*Aku suka main di luar soalnya bisa cari ulat dan lihat semut jalan-jalan.*” Pernyataan ini menunjukkan bahwa interaksi dengan alam membangkitkan rasa ingin tahu dan kegembiraan anak secara alami. Selama observasi, terlihat bahwa anak-anak lebih aktif, spontan, dan ekspresif saat berada di luar ruang dibandingkan ketika kegiatan dilakukan di dalam kelas. Mereka juga lebih banyak berinteraksi sosial saat bermain bersama, seperti berbagi alat berkebun atau berdiskusi tentang temuan mereka.

Berdasarkan temuan dari data ini mengindikasikan bahwa pendekatan *outdoor play* bukan hanya memberikan rangsangan kognitif, tetapi juga mendorong perkembangan sosial dan emosional anak. Anak-anak terlihat lebih berani mengungkapkan pendapat, mencoba hal baru, dan berkolaborasi dengan teman. Interaksi mereka lebih alami dan tidak kaku, dengan suasana belajar yang penuh semangat namun tetap terarah. Hal ini mendukung anggapan bahwa pembelajaran yang melibatkan alam dapat memicu respons belajar yang lebih mendalam.

**Tabel 1. Temuan Hasil Penelitian**

<b>Fokus/Subfokus</b>	<b>Indikator</b>	<b>Bentuk Implementasi</b>	<b>Sumber Data</b>
Strategi Pembelajaran Tematik <i>Outdoor</i>	Kegiatan luar ruang sesuai tema	Menyiram tanaman, mencari daun, mengamati serangga	Wawancara guru, RKH, observasi
Peran Guru dalam Fasilitasi	Pendampingan dan pemberian alat eksplorasi	Menyediakan alat (sekop, kaca pembesar), memberi arahan umum	Observasi langsung, dokumentasi foto
Respons dan Keterlibatan Anak	Antusiasme dan interaksi sosial saat bermain	Anak aktif menggali tanah, saling bertanya, tertawa, dan bereksplorasi bersama	Observasi kelas, kutipan anak
Dukungan Lingkungan	Potensi alam di sekitar sekolah	Penggunaan halaman sekolah dan pekarangan sebagai area belajar	Wawancara kepala RA, observasi lokasi

Ketiga fokus temuan saling berkaitan dan membentuk pola besar praktik pembelajaran berbasis alam yang bersifat kontekstual, terbuka, dan partisipatif. Strategi yang diterapkan guru dalam mengaitkan tema pembelajaran dengan kegiatan luar ruang membuka ruang eksplorasi yang bermakna bagi anak. Peran guru sebagai fasilitator sangat menentukan keberhasilan kegiatan, karena mereka memastikan keamanan sekaligus memberi ruang bagi kemandirian anak. Respons anak yang positif menunjukkan bahwa kegiatan semacam ini sesuai dengan

karakteristik perkembangan mereka. Potensi alam di sekitar sekolah pun mendukung integrasi pendekatan ini, meskipun belum sepenuhnya dimaksimalkan secara kurikuler. Kombinasi antara keterlibatan guru, antusiasme anak, dan potensi lingkungan membentuk sistem pembelajaran yang saling memperkuat.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran tematik berbasis *outdoor play* di RA Cahaya Iman telah memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan semangat belajar anak. Guru telah memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media belajar, meskipun belum terstruktur secara menyeluruh dalam kurikulum. Peran guru yang adaptif dan pendekatan eksploratif telah memunculkan respons aktif dari anak, baik secara sosial, emosional, maupun kognitif. Temuan ini telah menjawab rumusan masalah mengenai bentuk implementasi dan dinamika pembelajaran berbasis eksplorasi alam di satuan PAUD. Selanjutnya, hasil ini akan dianalisis secara konseptual pada bab pembahasan untuk memperkuat pemahaman melalui pendekatan teori dan penelitian sebelumnya.

## **Pembahasan**

Penelitian ini menemukan bahwa strategi pembelajaran tematik berbasis *outdoor play* di RA Cahaya Iman telah mampu meningkatkan keterlibatan anak, memfasilitasi pembelajaran kontekstual, serta memperkuat interaksi sosial di antara anak-anak. Kegiatan eksplorasi alam yang sederhana, seperti mengamati tanaman, menggali tanah, dan mencari serangga, berhasil diintegrasikan ke dalam tema pembelajaran dengan cara yang natural dan menarik. Meskipun belum dirancang dalam sistem kurikulum formal yang komprehensif, praktik ini mencerminkan arah baru pembelajaran PAUD yang lebih bumi dan berorientasi pada pengalaman nyata. Guru berperan penting sebagai fasilitator dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan aman di luar ruang. Temuan utama ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis eksplorasi alam tidak hanya mungkin diterapkan di lingkungan sederhana, tetapi juga memberi dampak nyata terhadap perkembangan anak.

Temuan tersebut mengindikasikan adanya respons positif yang kuat dari anak terhadap pembelajaran berbasis *outdoor play*, terutama dalam hal antusiasme, keberanian mencoba, dan interaksi sosial. Hal ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan muncul dari keberadaan lingkungan belajar yang merangsang rasa ingin tahu dan memberi ruang eksplorasi bebas namun terarah. Anak-anak menunjukkan inisiatif sendiri dalam menemukan objek alam, bertanya kepada guru, dan berdiskusi dengan teman-temannya tanpa harus diarahkan secara ketat. Ini mencerminkan pembelajaran yang bersifat konstruktivistik, di mana anak membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung. Situasi ini berbeda dengan pembelajaran di dalam kelas yang cenderung membatasi gerak dan kreativitas anak usia dini.

Di sisi lain, keterbatasan struktur dalam kurikulum *outdoor play* di RA Cahaya Iman membuka ruang refleksi terhadap bagaimana seharusnya kegiatan eksplorasi alam diformulasikan dalam pembelajaran tematik. Meskipun kegiatan luar ruang dilakukan secara spontan atau insidental, guru menunjukkan adaptabilitas tinggi dalam menyelaraskannya dengan tema yang sedang berlangsung. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan ini tidak semata-mata bergantung pada infrastruktur atau perangkat formal, tetapi lebih pada kesiapan pedagogis guru dan pemanfaatan lingkungan sekitar secara kreatif. Keunikan dari temuan ini adalah munculnya praktik pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan berbasis lokal, yang relevan diterapkan di wilayah-wilayah dengan keterbatasan sumber daya namun memiliki kekayaan alam.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Froebel dalam Ainur Rofi'ah dan kawan-kawan yang menekankan pentingnya permainan dan alam sebagai sarana utama pembelajaran anak (Ainur Rofi'ah et al., 2023). Aktivitas eksploratif di luar ruang menciptakan peluang belajar yang lebih alami dan menyenangkan, sebagaimana diungkap oleh Wulandari dan Kawan-kawan dalam studi mereka mengenai *outdoor learning* (Wulandari et al., 2024). Penelitian ini juga mendukung hasil kajian oleh Hidayat & Hasanah yang menemukan bahwa permainan luar ruang dapat meningkatkan kerja sama sosial dan inisiatif anak (Hidayat & Hasanah, 2024). Di Indonesia, studi oleh Asrowi menunjukkan bahwa *outdoor play* memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan motorik kasar anak, meskipun belum banyak dikaitkan secara tematik dengan kurikulum pembelajaran (Asrowi, 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendukung teori yang ada, tetapi juga memperluas ruang aplikasi pembelajaran alam dalam konteks PAUD berbasis tema di Indonesia.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa hasil penelitian telah menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan bagaimana strategi pembelajaran tematik berbasis *outdoor play* diterapkan, bagaimana peran guru, serta bagaimana respons anak terhadap pendekatan tersebut. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan proses implementasi dan dinamika pembelajaran eksploratif berbasis alam telah tercapai secara utuh. Setiap fokus temuan telah memberikan gambaran konkret mengenai praktik yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini berhasil menggambarkan pola penerapan pendekatan inovatif yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini. Temuan ini menguatkan posisi pembelajaran berbasis pengalaman langsung sebagai bagian integral dari pendidikan PAUD.

Implikasi dari penelitian ini cukup signifikan bagi pengembangan praktik pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pengembangan kurikulum tematik yang berbasis lingkungan. Hasil penelitian mendorong perlunya penyusunan perangkat pembelajaran yang memasukkan eksplorasi alam sebagai strategi rutin dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Guru-guru PAUD dapat menjadikan temuan ini sebagai inspirasi dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, sederhana namun

bermakna. Secara kebijakan, lembaga dan pemerintah daerah dapat mempertimbangkan penyediaan ruang luar yang aman dan edukatif bagi kegiatan anak. Di ranah keilmuan, penelitian ini menambah wawasan tentang pentingnya pendekatan pembelajaran berbasis konteks lokal yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi dan durasi waktu yang relatif sempit, yaitu hanya dilakukan pada satu lembaga dalam jangka waktu tiga bulan. Selain itu, keterlibatan peneliti sebagai pengamat terbatas oleh jadwal kegiatan dan kesiapan guru, yang mempengaruhi kelengkapan data observasi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas lokus pada beberapa lembaga PAUD dengan karakteristik berbeda, termasuk yang berada di daerah urban maupun terpencil. Penelitian lanjutan juga dapat menggali lebih jauh dampak eksplorasi alam terhadap dimensi perkembangan anak secara kuantitatif. Dengan demikian, penguatan basis teoritis dan empiris mengenai *outdoor play* dalam pendidikan PAUD di Indonesia akan semakin kokoh.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran tematik berbasis *outdoor play* yang diterapkan di RA Cahaya Iman menunjukkan kecenderungan positif dalam meningkatkan keterlibatan, kemandirian, dan interaksi sosial anak usia dini. Eksplorasi alam yang diintegrasikan ke dalam tema pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Guru memainkan peran penting sebagai fasilitator yang adaptif dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis alam tidak hanya layak diterapkan di lingkungan sederhana, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan pembelajaran kontekstual dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi strategi pembelajaran tematik berbasis *outdoor play* telah tercapai secara utuh. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam penguatan praktik pembelajaran PAUD berbasis lingkungan alami dan membuka ruang pengembangan model pembelajaran yang kontekstual. Implikasi praktisnya, guru PAUD dapat menjadikan pendekatan ini sebagai alternatif inovatif dalam merancang kegiatan belajar yang partisipatif dan menyenangkan.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil ini dapat dijadikan pijakan untuk mengembangkan studi serupa dalam skala yang lebih luas maupun pendekatan yang lebih terstruktur. Dan juga disarankan untuk memperluas cakupan subjek dan lokasi penelitian, agar hasilnya dapat lebih *general* dan merepresentasikan berbagai konteks lembaga PAUD, baik di wilayah urban maupun rural. Selain itu, studi lanjutan bisa mengeksplorasi dampak jangka panjang dari pembelajaran berbasis *outdoor play* terhadap aspek perkembangan lain seperti literasi awal, regulasi emosi, atau kecerdasan ekologis anak. Peneliti juga dapat menguji efektivitas pendekatan ini

dengan membandingkannya dengan metode pembelajaran konvensional secara kuantitatif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Suryang Sari, Mulyadi, & Nasaruddin. (2025). Implementasi Pembelajaran Outdoor dalam Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kreativitas Anak. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 3(1), 403–412. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v3i1.467>
- Ainur Rofi'ah, U., Maemonah, M., & Indah Lestari, P. (2023). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Fredwrich Wilhelm Froebel. *Generasi*, 1(01), 23–47. <https://doi.org/10.59784/generasi.v1i01.4>
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrowi. (2024). Pembelajaran Dengan Pendekatan Outing Class (Penelitian Fenomenologi di RA Al-Inshof Cibadak Lebak Banten Tahun 2024). *E-Jurnal Aksioma Al-Asas*, 5(2), 85–105. <https://doi.org/10.55171/jaa.v5i2.1275>
- Dini, S. S. T. (2024). Implementasi Nilai Nasionalisme Siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah. *Indonesian Journal Of Humanities and Social Sciences*, 5(4), 2253–2266. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i4.6804>
- Hidayat, A. K., & Hasanah, N. (2024). Perbandingan Bermain Bebas dan Bermain Komando Pada Pembelajaran Luar Ruangan di Pendidikan Anak Usia Dini Yogyakarta. *Generasi Emas*, 7(2), 107–116. [https://doi.org/10.25299/ge.2024.vol7\(2\).17904](https://doi.org/10.25299/ge.2024.vol7(2).17904)
- Insani, H. (2024). Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Anak Usia Dini Pemalu Melalui Pendekatan Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 14. <https://doi.org/10.47134/paud.v2i2.1272>
- Istifadah, I. (2020). Desain Ruang Pembelajaran Outdoor Bagi Kelompok Belajar (KB) PAUD Terpadu Al-Furqan Jember. *GENIUS Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 1(2), 173–188. <https://doi.org/10.35719/gns.v1i2.17>
- Lexy, M. J. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mutohir, T. C., Lutan, R., Maksum, A., Kristiyanto, A., & Akbar, R. (2023). Kebugaran Jasmani dan Generasi Emas 2045. *Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga Kementerian Pemuda Dan Olahraga Republik Indonesia, November*, 110.
- Nugraha, D., Rizali, I., & Santika, B. (2024). Dampak Pendidikan Jasmani terhadap Literasi dan Kemampuan Kognitif siswa SD di Era 4 . 0 The Impact of Physical Education on Literacy and Cognitive Abilities of Elementary School Students in the 4 . 0 Era. *Journal Olympic (Physical Education, Health and Sport)*, 4(4), 84–94. <https://doi.org/10.36709/jolympic.v4i2.126>

- Nugrahening Pinasti, A. (2023). Experiential Learning dan Daur Belajar sebagai Metode Belajar Berbasis Pengalaman. *Media Informasi*, 32(2), 204–213. <https://doi.org/10.22146/mi.v32i2.7561>
- Nurdiana, R. (2023). Analisis Pengaruh Lingkungan Fisik Kelas terhadap Minat Aktivitas Belajar Anak Usia Dini. *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.62070/thufuli.v1i1.16>
- Permadi, K. S., & Dewi, P. Y. A. (2022). Esensi Permainan Playdough Dapat Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.55115/widyakumara.v3i1.2071>
- Setiawati, E., Wijayanti, P. S., Rianto, R., & Sukasih, S. (2023). Efektivitas Pembelajaran Outdoor Learning Process Terhadap Peningkatan Kerja Sama, Motivasi Belajar, dan Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogy*, 10(1), 115. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i1.6477>
- Sobah, A., Diana, D., & Setiawan, D. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Outbound Anak Usia Dini Di TK Roudlotul Ilmi Jatibarang Brebes. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 37–44. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i1.2023>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Tindakan)*. Alfabeta.
- Usman, S. A. D. N. E. R. M. (2025). Optimalisasi Play Outdoor dalam Menstimulasi Motorik Anak pada Taman Kanak-Kanak Pelangi Bulukumba. *Dinamika Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Transformasi Kesejahteraan*, 2(2). <https://doi.org/10.62951/dinsos.v2i2.1438>
- Wulandari, N. T., Lamanaura, Y. N., & Agustina, E. D. (2024). Pengembangan Kecerdasan Naturalistik pada Anak Usia Dini. ... : *Jurnal Pendidikan ...*, 4(2), 72–77. <https://doi.org/10.60155/mentari.v4i2.495>